

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Segala sesuatu diciptakan oleh Allah SWT selalu berpasang-pasangan, semisal langit berpasangan dengan bumi, malam dengan siang, baik dengan buruk, kesuksesan dengan kegagalan, kesenangan dengan penderitaan, kebaikan dengan kejahatan, serta bahaya dengan rasa aman. Semua itu merupakan bagian dari *qadā'* dan *qadr* Allah yang pasti terjadi.¹

Oleh karena kebaikan dan keburukan adalah hal yang sudah ditetapkan dan pasti terjadi, maka makhluk membutuhkan sesuatu yang dapat menghindarkan atau menyelamatkannya dari keburukan yang menimpa atau mengancamnya. Sesuatu itu disebut dengan perlindungan. perlindungan tidak hanya dibutuhkan makhluk yang berakal, tetapi juga makhluk hidup lainnya yang tidak berakal. Sudah menjadi ciri dan fitrah bagi semua makhluk hidup untuk mempertahankan hidupnya.

Allah yang menciptakan kebaikan sekaligus keburukan, Dia juga yang memenuhi kebutuhan makhluk-Nya akan perlindungan dan pertahanan. Dia melengkapi makhluk-Nya dengan perangkat dan perlindungan yang dapat menghindarkannya dari keburukan, baik makhluk yang berakal maupun tidak. Sebagai contoh seekor bunglon, ia dilengkapi dengan kemampuan merubah warna tubuhnya agar tidak terlihat oleh musuh, elang dengan cakarinya, dan binatang-

¹ Sa'īd ibn 'Alī al-Qaḥṭānī, *Sharḥ al-'Aqidah al-Wasitiyah li Shaykh al-Islam Ibnī Taimiyah fi Dāw'i al-Kitāb wa al-Sunnah* (Riyad: Matḥa'ah Safīr, t.th), 9.

binatang lain dengan tanduk, taring dan lain sebagainya. Demikian pula dengan makhluk lain termasuk manusia.

Manusia sebagai makhluk yang lebih sempurna, dia memiliki dimensi yang lebih dari binatang. Selain dimensi jasmaniah atau lahiriah sebagaimana yang dimiliki binatang, manusia juga memiliki dimensi rohaniah, batiniah, spiritual, serta dilengkapi dengan akal dan hati nurani. Namun, di samping kelebihan tersebut tentu saja ada kekurangan yang mengiringinya, di mana setiap dimensi itu berpotensi terancam sekaligus menimbulkan gangguan. Oleh karena itu, manusia tidak hanya membutuhkan perlindungan yang bersifat fisik seperti tameng, benteng, bunker dan perangkat pertahanan lainnya, tetapi juga membutuhkan perlindungan yang bersifat rohani dan spiritual. Demi memenuhi kebutuhan ini, manusia dengan akal dan kelebihan yang dimilikinya berusaha mencari cara untuk mendapatkan perlindungan dan keselamatan baik dengan usahanya sendiri maupun dengan memohon perlindungan dari sesuatu yang lebih kuat dan mampu menaklukkan bahaya yang mengancam.

Usaha mendapatkan keselamatan dan pertolongan itu dilakukan sejak manusia ada, dengan caranya yang mereka ketahui. Para penganut animisme misalnya, mereka mengadakan pemujaan terhadap arwah leluhur yang mereka percaya dapat memberikan perlindungan, keselamatan dan kesejahteraan bagi mereka. Menurut kepercayaan mereka, arwah para leluhur itu bersemayam di gunung-gunung sebagai tempat yang mulia atau tinggi. Sehingga tampak pemujaan yang mereka lakukan di gunung-gunung. Dalam bentuk lain, tempat mulia di mana arwah leluhur bersemayam itu juga mereka manifestasikan dalam

bentuk bangunan punden bertingkat-tingkat sebagai perlambang gunung. Di punden-punden itu mereka dapat melakukan pemujaan agar mendapat perlindungan.²

Usaha mendapatkan perlindungan dan keselamatan yang dilakukan segenap makhluk tersebut menegaskan bahwa kebutuhan akan perlindungan adalah fitrah. Dan agama Islam yang merupakan agama fitrah mengakomodir kebutuhan tersebut. Melalui kitab suci dan Nabinya, Islam mengajari umatnya bagaimana memenuhi kebutuhan tersebut, mendapatkan perlindungan. Kitab suci yang dibawa Nabi tersebut adalah al-Qur'an al-Karim.

Al-Qur'an adalah mukjizat bagi Nabi Muhammad SAW. yang menjadi sumber ajaran (syariat) Islam dan ilmu sekaligus petunjuk bagi umat Islam dalam segala segi kehidupan.³ Sebagai sumber ajaran, petunjuk sekaligus mukjizat, al-Qur'an merupakan kitab suci yang begitu sempurna dari segala sisinya, mulai gaya bahasanya hingga kandungan ajarannya. Kesempurnaan al-Qur'an juga telah terlihat dari namanya; "al-Qur'an". Al-Qur'an secara harfiah berarti "bacaan yang sempurna".⁴ Nama yang begitu tepat pilihan Allah, karena tiada satu bacaan pun sejak menandingi kesempurnaan dan kemuliaan al-Qur'an al-Karim sekalipun manusia dan jin bekerjasama membuat bacaan tandingan. Allah berfirman dalam Q.S. al-Isra': 88 berikut ini:

² Learning Forum, "Animisme", dalam <http://putripasir.wordpress.com> (31 Oktober 2010).

³ Lihat : 'Abd al-Rahman ibn Abi-Bakr Jalal-al-Din al-Suyuti, *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an* juz 1 (t.t.: al-Hai'ah al-Misriyah al-'Ammah li al-Kutub, 1974), 16. lihat juga: Muhammad ibn Sa'ad ibn Muhammad al-'Uthaimin, *Usul al-Tafsir* (t.t.: al-Maktabah al-Islamiyah, 2001), 7, dan Manna' ibn Khalil al-Qattan, *Mabadih fi 'Ulum al-Qur'an* (t.t.: Maktabah al-Ma'arif li al-Nashr wa al-Tawzi', 2000), 5.

⁴ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996), 3.

قُلْ لَئِنِ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ
لِبَعْضٍ ظَهِيرًا

Katakanlah, “Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa dengan al-Qur’an ini, mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengannya, sekalipun mereka saling membantu satu sama lain.”

Kesempurnaan al-Qur’an dari segi bahasa tidak hanya terlihat dari keunggulan sastranya yang terbukti tidak tertandingi hingga saat ini, tapi juga terlihat dari komponen terkecilnya, yakni huruf dan kata. Kosakata al-Qur’an yang berjumlah 77.439 (tujuh puluh tujuh ribu empat ratus tiga puluh sembilan) kata, dengan jumlah huruf 323.015 (tiga ratus dua puluh tiga ribu lima belas) huruf sungguh seimbang jumlah kata-katanya, baik antara kata dengan padanannya, maupun kata dengan lawan kata dan dampaknya. Sebagai contoh, kata hayat terulang sebanyak antonimnya maut, masing-masing 145 kali; kata akhirat terulang 115 kali sebanyak kata dunia; malaikat terulang 88 kali sebanyak kata setan; dan panas terulang 4 kali sebanyak kata dingin.⁵

Adapun kesempurnaan al-Qur’an dari segi isi atau ajarannya, petunjuk dan sumber ajaran Islam tersebut sungguh lengkap petunjuknya, mulai dari ajaran yang terkait dengan tata relasi manusia dengan Tuhannya (*ḥabl min al-Allah*) dan tata relasi manusia dengan sesamanya (*ḥabl min Allah*), juga tata relasi manusia dengan alam raya yang menjadi lingkup hidupnya. Kandungan al-Qur’an mencakup akidah, ibadah, hukum, akhlak dan lainnya.

⁵ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur’an*, 4.

Kesempurnaan al-Qur'an yang mencakup kelengkapan, keseimbangan dan keindahannya tersebut menjadi magnet yang menarik banyak perhatian untuk mempelajarinya, menggali ajaran dan petunjuknya. M. Quraish Shihab menuliskan bahwa tiada bacaan melebihi al-Qur'an dalam perhatian yang diperolehnya. Beliau menggambarkan al-Qur'an seumpama permata yang memancarkan banyak cahaya nan berbeda-beda dari setiap sisinya. Satu cahaya terpancar menggambarkan akidah, pancaran lain menggambarkan ibadah, hukum, akhlak atau lainnya yang menjadi kandungan al-Qur'an. Pancaran cahaya yang berbeda-beda itu ditangkap para pemerhati – baca: mufassir – sesuai kemampuan dan kecenderungan masing-masing. Sehingga muncullah kitab tafsir fiqhi dari ahli fikih yang kecenderungannya jatuh pada ayat-ayat yang berkenaan dengan hukum, atau tafsir sufi dari ahli tasawwuf yang cenderung memandang ayat-ayat yang berkenaan dengan tasawwuf.

Perbedaan-perbedaan tersebut, di satu sisi dapat memperkaya pengetahuan yang tergali dari al-Qur'an, di mana satu mufassir mendapatkan pengetahuan atau tafsir tentang fikih, mufassir lainnya menyumbangkan pengetahuan yang berbeda semisal tasawwuf, akidah, akhlak atau lainnya. Sehingga jika dikumpulkan akan didapatkan berbagai pengetahuan yang bervariasi dan saling melengkapi. Namun di sisi lain, jika mufassir hanya murni fokus pada kecenderungannya sendiri tanpa memperhatikan pengetahuan-pengetahuan lain di luar kecenderungannya, maka hal tersebut akan mereduksi kandungan al-Qur'an yang sarat makna dan menjauhkan al-Qur'an dari pembawaan aslinya yang sempurna, lengkap dan seimbang.

Ahkam al-Qur'an karya al-Jasās misalnya. Al-Jasās adalah seorang ulama yang ahli dalam bidang fikih, tentu saja *interest* beliau kepada ayat-ayat yang berhubungan dengan fikih sangat besar. Ayat-ayat yang beliau bahas dalam kitabnya tersebut beliau tafsirkan dengan perspektif fikih atau hukum, termasuk ayat-ayat yang berkaitan dengan *isti'adhah*. Al-Jasās memandang *isti'adhah* adalah perintah Allah yang harus dipatuhi. Sehingga perhatian beliau terfokus pada hukum dari perintah tersebut, apakah *isti'adhah* itu wajib ataukah sunnah.⁶ Kemudian membahas tentang kapan perintah *isti'adhah* itu harus dilakukan, misalnya sebelum membaca al-Qur'an.⁷ Beliau juga membahas cara melaksanakan perintah *isti'adhah* tersebut, misalnya dengan membaca *أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ*.⁸

Konsentrasi al-Jasās kepada permasalahan hukum dan tatacara pelaksanaannya membuat perhatiannya luput dari sisi-sisi nilai al-Qur'an yang lain, bahwa ayat *isti'adhah* tidak hanya diturunkan untuk perintah saja, tetapi juga untuk mendidik manusia bagaimana seharusnya seorang hamba berakhlak kepada Allah, dan mengingatkan manusia akan kebutuhan mereka sendiri terhadap perlindungan. Pada kenyataannya manusia memang tidak selalu sadar akan kebutuhannya sendiri. Sekalipun sadar, terkadang manusia masih lebih memilih untuk mendahulukan keinginannya dibanding kebutuhannya. Oleh karena itu, selain menggunakan kata perintah (*fi'l amr*) yang tegas, al-Qur'an juga menggunakan bahasa dialog yang mengarahkan kesadaran atau perhatian manusia

⁶ Ahmad ibn 'Ali>Abu>Bakr al-Razi>al-Jasās, *Ahkam al-Qur'an* juz 5 (Beirut: Dar>Ihya>al-Turath al- 'Arabi>1405H), 12.

⁷ Al-Jasās, *Ahkam al-Qur'an* juz 5, 13.

⁸ Al-Jasās, *Ahkam al-Qur'an* juz 4, 215.

terhadap kebutuhannya, misalnya:

أَأَمِنْتُمْ مَنْ فِي السَّمَاءِ أَنْ يَخْسِفَ بِكُمْ الْأَرْضَ فَإِذَا هِيَ تَمُورُ. أَمْ أَمِنْتُمْ مَنْ فِي السَّمَاءِ أَنْ يُرْسِلَ عَلَيْكُمْ حَاصِبًا فَسَتَعْلَمُونَ كَيْفَ نَذِيرٌ⁹

Sudah merasa amankah kamu, bahwa Dia yang di langit tidak akan membuat kamu ditelan bumi ketika ia terguncang? Atau sudah merasa amankah kamu, bahwa Dia yang ada di langit tidak akan mengirimkan badai yang berbatu kepadamu? Namun kelak kamu akan mengetahui bagaimana (akibat mendustakan) peringatan-Ku.

Menangkap seluruh kandungan al-Qur'an yang sarat dengan makna dan menghasilkan tafsir yang benar-benar merepresentasikan kesempurnaan al-Qur'an memang bukanlah pekerjaan yang mudah. Usaha para ulama merumuskan metode-metode tafsir untuk mewujudkan idealisme tersebut pun tidak pernah berhenti sejak zaman klasik hingga zaman kontemporer ini. Akan tetapi kenyataannya justru pada abad pertengahan produk-produk tafsir yang muncul justru terdominasi oleh kepentingan-kepentingan politik, madzhab atau ideologi keilmuan tertentu, sehingga al-Qur'an terkesan tidak lebih dari sekedar alat legitimasi bagi kepentingan-kepentingan tersebut, sebagaimana *Ahkam al-Qur'an* di atas yang mewakili ideologi keilmuan fikih. Hal ini terjadi karena sebelum ditafsirkan, ayat-ayat al-Qur'an telah terselimuti "jaket" ideologi tertentu.¹⁰

Beruntung proses penafsiran dan formulasi metodologi tafsir tidak berhenti di situ, melainkan berlanjut hingga masa kini. Pada masa kontemporer, muncul tokoh-tokoh pemerhati al-Qur'an dan tafsirnya yang ingin mengembalikan al-Qur'an pada fungsi aslinya, yakni sumber petunjuk bagi manusia (*hudan li al-*

⁹ Al-Qur'an, 67: 16-17.

¹⁰ Abdul Mustaqim, Pergeseran Epistemologi Tafsir (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 34.

nas).¹¹ Mereka hendak membersihkan tafsir dari dominasi kepentingan-kepentingan sekte atau ideologi keilmuan tertentu, dan berpegang pada nilai universal al-Qur'an. Mereka tidak cukup berhenti pada makna literal al-Qur'an, tetapi berpegang pada tujuan, spirit atau ide dasar di balik makna literal tersebut, yang oleh Fazlur Rahman disebut dengan istilah *ideal-moral*.¹² Semangat tafsir semacam ini juga dimiliki oleh shaykh *Tābir* ibn 'Ashur - selanjutnya disingkat Ibnu 'Ashur - yang beliau tuangkan dalam kitab karyanya yang berjudul *al-Tahjir wa al-Tanwir*

Ibnu 'Ashur adalah seorang ulama dari Tunisia yang cukup *concern* dalam bidang *maqasid al-shari'ah* dan tafsir. Beliau hidup semasa dengan Muhammad 'Abduh, seorang modernis dan pembaharu dari Mesir yang karya tafsirnya juga menjadi pertanda mulainya era baru tafsir kontemporer. Jiwa pembaharuan juga menghinggapi Ibnu 'Ashur. Ide-ide pembaharuan mereka bertemu di majalah *al-Manar* yang dipimpin oleh 'Abduh, karena Ibnu 'Ashur aktif menuangkan ide-ide pembaharuannya di majalah tersebut. Jika ide pembaharuan 'Abduh di bidang tafsir dilatari oleh keadaan umat Islam pada masa itu terbelenggu oleh *taqlid* buta, maka pembaharuan Ibnu 'Ashur dilatari oleh kejumudan umat Islam pada masa itu. Keduanya ingin membebaskan umat Islam dari belenggu-belenggu tersebut dan mengarahkan tafsir al-Qur'an kepada tujuan asal ajaran-ajaran yang dikandungnya, yaitu kemaslahatan bagi seluruh urusan manusia.¹³

¹¹ Abdul Mustaqim, *Aliran-Aliran Tafsir: Madzahibut Tafsir dari Periode Klasik hingga Kontemporer* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005), 83.

¹² Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir*, 89.

¹³ Muhammad al-Tābir ibn Muhammad ibn Muhammad al-Tābir ibn 'Ashur, *al-Tahjir wa al-Tanwir juz 1* (Tunis: al-Dar al-Tunisiyah li al-Nashr, 1984), 38.

Ide pokok Ibnu ‘Ashur bahwa syariat ditetapkan untuk kemaslahatan manusia ini kental mewarnai penafsirannya terhadap ayat-ayat al-Qur’an sebagai sumber syariat atau ajaran Islam. Dengan demikian tafsirnya tidak berhenti pada hukum yang tertulis atau makna literal saja, ia lebih menekankan apa maksud atau tujuan dibalik makna literal tersebut. Idenya ini pun tidak hanya dipegang ketika menafsirkan ayat-ayat yang mempunyai konsekuensi hukum atau *af’al-‘ibad*, tetapi juga digunakan untuk membedah ayat-ayat yang menjelaskan tentang alam. Misalnya, ketika ia menjelaskan ketika menafsirkan QS.Ghafir: 61.¹⁴ Ayat tersebut membahas tentang penciptaan siang dan malam. Ibnu ‘Ashur menjelaskan bahwa penciptaan siang dan malam tersebut adalah untuk kemaslahatan bagi manusia maupun alam itu sendiri. Menurutnya, alam membutuhkan keseimbangan antara gelap dengan terang, dan dingin dengan panas, agar dapat mendukung kemaslahatan seluruh penghuninya, baik tumbuhan, hewan maupun manusia. Bagi manusia sendiri, penciptaan siang dan malam juga membawa maslahat bagi fisik dan psikisnya. Jiwa dan raganya yang seharian lelah beraktifitas dapat diistirahatkan pada malam harinya, sehingga hari berikutnya dapat beraktifitas kembali.¹⁵

Adapun tentang *isti’adhah*, walaupun dilihat sebagai perintah, maka ia termasuk perintah dan larangan yang menurut Ibnu ‘Ashur keduanya ditetapkan untuk menjaga kemaslahatan manusia baik secara umum maupun khusus. Di satu sisi Ibnu ‘Ashur memang memandang *isti’adhah* sebagai perintah, sehingga

¹⁴ Redaksi Q.S. Ghafir: 61 adalah:

اللَّهُ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ اللَّيْلَ لِتَسْكُنُوا فِيهِ وَالنَّهَارَ مُبْصِرًا إِنَّ اللَّهَ لَدُوٌّ فَضْلٍ عَلَى النَّاسِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَشْكُرُونَ

¹⁵ Al-Tābir ibn ‘Ashur, *al-Tahjir wa al-Tanwir*, 24, 184.

beliau juga membahas hukum perintah tersebut, apakah sunnah atau wajib. Namun, di sisi lain penjeasan beliau tidak hanya berhenti sampai di situ, melainkan juga mengungkap sisi-sisi lain di balik perintah tersebut, termasuk tujuan ditetapkannya perintah itu. Secara umum beliau berpendapat bahwa salah satu tujuan terbesar dari perintah dan larangan syariat adalah untuk membebaskan *mukallaf* dari dorongan hawa nafsu yang apabila hawa nafsu tersebut diikuti maka akan menjadikan manusia rendah nan hina, sementara untuk mencabut hawa nafsu tersebut membutuhkan paksaan dan usaha keras apabila telah menancap pada diri seseorang.

Berangkat fakta atas penafsiran Ibnu ‘Ashur dan signifikansi *isti’adhah* di atas, maka penulis tertarik menggunakan tafsir karya beliau untuk mengkaji lebih dalam ayat-ayat *isti’adhah*. Secara khusus telah diadakan penelitian terhadap ide-ide pokok Ibnu ‘Ashur dalam bidang tafsir, sehingga penelitian ini hanya akan difokuskan pada penerapan ide-ide tersebut pada penafsiran beliau terhadap ayat-ayat *isti’adhah*. Penelitian ini dituangkan dalam bentuk tesis yang berjudul **”Ayat-Ayat *Isti’adhah* (Studi Kitab Tafsir *al-Tahfi* wa *al-Tanwi* Karya Muhammad al-Tahir ibnu ‘Ashur)”**

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Dari judul di atas, dengan memperhatikan perkembangan penafsiran dan diskursus *isti’adhah*, penulis dapat mengidentifikasi beberapa masalah yang berhubungan seputar penafsiran, mulai dari aspek metodologi sampai kecenderungan dan corak mufasir; diskursus *isti’adhah* mulai dari pengungkapan ayat-ayat *isti’adhah* dalam al-Qur’an sampai pemaknaan terhadap ayat-ayat dan

term tersebut oleh berbagai kalangan; dan konsep *isti'adhah* dalam tafsir *al-Tahfiḍ wa al-Tanwīḍ* karya Ibnu 'Ashur:

Dan dari masalah-masalah yang dapat dibahas di atas, penulis membatasi penelitian hanya pada pembahasan tentang pengungkapan ayat-ayat *isti'adhah* dalam al-Qur'an dan penafsiran ayat-ayat tersebut dalam kitab tafsir *al-Tahfiḍ wa al-Tanwīḍ* karya Ibnu 'Ashur:

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah diatas maka penulis membuat rumusan masalah ke dalam beberapa pertanyaan:

1. Bagaimana pengungkapan ayat-ayat *isti'adhah* dalam al-Qur'an?
2. Bagaimana konsep *isti'adhah* dalam tafsir *al-Tahfiḍ wa al-Tanwīḍ* karya Ibnu 'Ashur?

D. Tujuan Penelitian

Sebagaimana telah diuraikan dalam rumusan masalah maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengungkapan ayat-ayat *isti'adhah* dalam al-Qur'an
2. Untuk menganalisis konsep *isti'adhah* dalam tafsir *al-Tahfiḍ wa al-Tanwīḍ* karya Ibnu 'Ashur:

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, manfaat yang bisa diambil dari penelitian ini adalah memperluas wawasan mengenai diskursus *isti'adhah* dalam kajian Islam. Sedangkan secara praktis, penelitian ini bermanfaat untuk hal-hal sebagai berikut:

1. Memberikan tambahan referensi dalam bidang tafsir al-Qur'an, khususnya tafsir ayat-ayat *isti'adhah*.
2. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi positif bagi arah perkembangan penafsiran selanjutnya, khususnya dalam menafsirkan ayat-ayat *isti'adhah*, karena penulis yakin bahwa kegiatan penafsiran al-Qur'an akan terus berkembang seiring dengan laju zaman.

F. Kerangka Teoritik

Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua kerangka teoritik untuk mengkaji permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini. Kerangka ini meliputi metode penafsiran yang cocok digunakan untuk mengkaji ayat-ayat *isti'adhah* hingga teori dan penafsiran mengenai *isti'adhah* tersebut.

1. Tafsir *Mawdu'i*

Kata tafsir merupakan kata yang diadopsi dari bahasa Arab yang berarti menyingkap, menjelaskan dan menerangkan.¹⁶ Kemudian tafsir menjadi istilah yang dipahami sebagai usaha untuk memahami firman Allah yang termaktub dalam al-Qur'an sebatas kemampuan manusia.¹⁷

Sejauh ini, perkembangan mencatat adanya empat metode penafsiran al-Qur'an, yakni *ijmali*, *tahliki*, *muqarin* dan *mawdu'i*. Di antara metode-metode tersebut, metode yang paling tepat digunakan dalam penelitian ini adalah metode tafsir *mawdu'i* (tematik), karena penelitian ini difokuskan pada sebuah term.

¹⁶ Muhammad Husayn al-Dhahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, juz I (Kairo: Maktabat al-Wahbah, t.th.), 12.

¹⁷ Al-Dhahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, 14.

Metode tafsir *mawdu'i* sendiri muncul atas dorongan tuntutan zaman yang melaju serba cepat. Kesibukan manusia yang memakan sebagian besar waktunya menuntut adanya tafsir yang dapat memberikan penjelasan yang utuh dalam waktu singkat agar segera dapat digunakan sebagai solusi problematika hidup mereka. Para mufassir pun merespon kebutuhan ini dengan memformulasikan metode tafsir baru, yakni metode tafsir *mawdu'i*

Tafsir *mawdu'i* adalah menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai maksud yang sama dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasarkan kronologi dan sebab turunya ayat-ayat tersebut. Metode ini mempunyai dua macam bentuk kajian. *Pertama*, pembahasan mengenai satu surat secara menyeluruh dan utuh dengan maksud menjelaskan tujuannya yang bersifat umum dan khusus, menjelaskan korelasi antara berbagai masalah yang dikandungnya, sehingga surat tersebut tampak dalam bentuknya yang benar-benar utuh dan cermat. *Kedua*, menghimpun sejumlah ayat dari berbagai surat yang sama-sama membicarakan satu masalah tertentu; ayat-ayat tersebut diletakkan di bawah satu tema pembahasan, dan selanjutnya ditafsirkan secara *mawdu'i*.¹⁸

Dalam menafsirkan dengan menggunakan metode ini ada beberapa langkah yang harus dilakukan oleh mufassir. Langkah-langkah tersebut disampaikan oleh 'Abd al-Hāy al-Farmawī, antara lain:

¹⁸ 'Abd al-Hāy al-Farmawī, *Metode Tafsir Mawdu'i (Suatu Pengantar)*, terj. Suryan A. Jamrah (Jakarta: Raja Grafindo, 1994), 35-36.

- a. Memilih atau menentukan masalah al-Qur'an yang akan dikaji secara tematik.¹⁹
- b. Melacak dan menghimpun²⁰ ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan, ayat makiah dan madaniah.
- c. Menyusun ayat-ayat tersebut secara tertib berdasarkan kronologi masa turunnya, disertai pengetahuan mengenai *asbab al-nuzul*.
- d. Mengetahui korelasi (*munasabah*) ayat-ayat tersebut pada masing-masing suratnya.
- e. Menyusun tema bahasan di dalam kerangka yang pas, sistematis, sempurna, dan utuh (*outline*).
- f. Melengkapi pembahasan dan uraian dengan hadis, bila dipandang perlu, sehingga pembahasan semakin sempurna dan semakin jelas.
- g. Mengkaji ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian serupa, mengkompromikan antara pengertian yang '*am* dan *khas*' antara, *mutlaq* dan *muqayyad*, mensinkronkan ayat-ayat yang lahirnya tampak kontradiktif, menjelaskan ayat *nasikh dan mansukh*, sehingga semua ayat tersebut bertemu pada satu muara, tanpa perbedaan dan kontradiksi atau tindakan pemaksaan terhadap sebagian ayat kepada makna-makna yang sebenarnya tidak tepat.²¹

¹⁹ Untuk menetapkan masalah ini, para pembahas pemula dianjurkan melihat kitab *Tafsir Ayat al-Qur'an al-Karim*, Terj. Muhammad Fu'ad al-Baqi>

²⁰ Di samping kitab *Tafsir Ayat al-Qur'an al-Karim* tersebut, baik juga dilihat kitab *al-Mujam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim* karya Muhammad Fu'ad al-Baqi>

²¹ Al-Farmawi>*Metode Tafsir Maudhi>*45-46.

Poin-poin di atas menunjukkan bahwa langkah-langkah penafsiran *mawdu'iyah* telah disusun secara sistematis. Akan tetapi dalam ranah praktis, banyak ditemukan inkonsistensi penerapan teori tersebut pada aplikasinya. Realisasi kajian tafsir tematik *lafziyah* secara historis dan kronologis, baik menurut tata urutan surat maupun ayat-ayat makiah madaniahnya belum mendapatkan perhatian serius, sehingga kajiannya hampir bisa dipastikan tidak menyentuh pada *munasabah* sesuai tertib *nuzul*-nya. Akhirnya, kajian *munasabah* yang lebih berkembang selama ini hanya *munasabah* yang sesuai tertib *mushaf*.²² Oleh karena itu, penulis menggunakan metode tafsir *mawdu'iyah* berdasarkan tertib *nuzul* dalam penelitian ini.

Selanjutnya, metode yang telah dipilih tersebut akan diaplikasikan sesuai dengan teori yang ditawarkan oleh al-Farmawi dengan cara meninjau kronologi ayat berdasarkan tertib *nuzul*-surat-surat dalam al-Qur'an karya Muḥammad 'Izzat ibn 'Abd al-Hādī Darwazah,²³ kemudian dikonfirmasi dengan karya Muḥammad Fu'ād al-Baqī dalam karyanya *Al-Mu'jam al-Mufahras li alfaẓ al-Qur'an* untuk melihat satuan ayat makiah dan madaniahnya²⁴ dengan tanpa mengabaikan tinjauan dari para mufassir lainnya, terutama dalam kajian tafsir Ibnu 'Ashūr. Pemilihan metode tematik sebagai dasar dalam kajian ini, tidak berarti bahwa pendekatan lain diabaikan. Oleh karena itu, semua ilmu yang dapat memperjelas masalah dan relevan dengannya dapat digunakan.

²² Aswadi, *Menggugat Inkonsistensi antara Teori dan Aplikasi Metode Tafsir Tematik* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2013), 6.

²³ Muḥammad 'Izzat ibn 'Abd al-Hādī Darwazah, *al-Tafsir al-Hādīth: Murattabat Hasb al-Nuzul* (Kairo: Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyah, 1383 H), 15-16.

²⁴ 'Abd al-Baqī, *Al-Mu'jam al-Mufahras*, 494.

2. Ayat-Ayat *Isti'adhah*

Kata *isti'adhah* adalah bentuk *masdar* dari kata *ista'adha-yasta'idhu-isti'adhan*. *Ista'adha* sendiri berasal dari kata '*adha-ya'uḍhu-'audhan-'iyadhan*. Ibnu Manzūr menyamakan arti *ista'adha* dengan '*adha*, yaitu *ladha*, *laja'a* dan *i'tasama*.²⁵ Dalam bahasa Indonesia, baik *ladha*, *laja'a* maupun *i'tasama* diartikan dengan "berlindung".²⁶ Kata tersebut juga lazim diartikan dengan "memohon perlindungan".²⁷

Kata yang berakar dari kata '*adha* berjumlah 17 buah dalam 17 ayat al-Qur'an yaitu QS al-Baqarah (2): 67, Alī 'Imrān (3): 36, al-A'raf (7): 200, Hud (11): 47, Yusuf (12): 23 dan 79, al-Nahl (16): 98, Maryam (19): 18, al-Mu'minun (23): 97 dan 98, al-Mu'min/Ghafir (40): 27 dan 56, Fussilat (41): 36, al-Dukhan (44): 20, al-Jinn (72): 6, al-Falaq (113), 1, dan al-Nas (114): 1.²⁸ Hanya dua ayat di antara 17 ayat tersebut yang berstatus madaniyah, yaitu QS al-Baqarah (2): 67 dan Alī 'Imrān (3): 36, sedang selebihnya berstatus makkiyah.²⁹

Ayat-ayat di atas apabila ditertibkan sesuai kronologi turunnya ayat akan didapatkan *munasabah*-nya. Secara sederhana, setelah disusun sesuai tertib *nuzul* ayat-ayat tersebut memberikan informasi bahwa mula-mula *isti'adhah* tidak diturunkan semata-mata sebagai perintah. Dua ayat *isti'adhah* yang pertama kali turun mengajarkan bagaimana cara memohon perlindungan, yakni dengan mengucapkan "*a'uḍhu bi Rabbi al-falaq*" dan "*a'uḍhu bi Rabbi al-Nas*". Kata *qul*

²⁵ Jamāl al-Dīn ibn Manẓūr, *Lisān al-'Arab juz 3* (Beirut: Dar Saḍr, 1414H), 498.

²⁶ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997).

²⁷ Bey Arifin, *Samudera al-Fatihah* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2005), 35.

²⁸ 'Abd al-Baqī, *Al-Mu'jam al-Mufahras*, 494.

²⁹ Lihat Aswadi, *Menggugat Inkonsistensi*, 46-48.

pada dua ayat tersebut, lebih penulis pahami sebagai bentuk pengajaran tentang tata cara memohon perlindungan dibanding perintah memohon pertolongan. Setelah tahu dan mampu melakukan permohonan (*isti'adhah*), baru kemudian turun perintah untuk melakukannya apabila mendapati gangguan dari setan.

Selain tata cara memohon perlindungan, ayat-ayat tersebut juga mengajarkan tentang hal kepada siapa hendaknya permohonan itu diajukan, yakni kepada Rabb atau Allah. Hal ini harus ditegaskan pertama kali, karena ayat keempat (al-Jinn (72): 6) menginformasikan bahwa sebagian manusia ada yang meminta perlindungan kepada Jin, begitu pula sebaliknya.

Penekanan pengajaran dibanding perintah menunjukkan bahwa tanpa diperintah pun, sebenarnya manusia akan mencari perlindungan sebagai kebutuhan hidupnya. Hal ini dibuktikan oleh ayat-ayat yang turun selanjutnya, yakni Hud (11): 47, Yusuf (12): 23 dan 79, serta al-Mu'min/Ghafir (40): 27. ayat-ayat tersebut menceritakan bahwa *isti'adhah* telah dilakukan oleh umat-umat terdahulu. Maryam, Nabi Nuh as., Nabi Yusuf as., dan Musa adalah contoh di antara umat manusia yang melakukan *isti'adhah*.

Ayat-ayat di atas juga menjelaskan tentang apa saja yang harus dihindari atau dimohonkan agar terhindar darinya. Hal-hal tersebut adalah keburukan atau bahaya yang datang dari sendiri maupun orang lain, atau dari internal maupun eksternal. Keburukan yang datang dari luar dapat berupa fitnah dari orang lain ataupun bahaya dari kesombongan orang lain. Sementara keburukan yang datang dari diri sendiri dapat berupa ketidaktahuan atau kebodohan, juga dapat berupa rasa sombong yang telah tersimpan dalam hati.

Kemudian seperti mengingatkan, tetapi juga menegaskan ayat-ayat sebelumnya, bahwa kewajiban umat Islam adalah memohon perlindungan kepada Allah sebagai Rabb-nya. Ayat tersebut juga menegaskan tentang bahaya terbesar dari luar yang mengancam manusia, yakni godaan setan. Sehingga beberapa ayat terakhir tentang *isti'adhah* yang turun di Makkah memerintahkan untuk berlindung dari godaan tersebut dalam segala keadaan, termasuk ketika membaca al-Qur'an, bahkan ketika setan itu belum datang. Setelah penegasan ini dan pengajaran *isti'adhah* telah cukup, khususnya untuk menjalani kehidupan periode Makkah, maka ayat tentang *isti'adhah* baru turun lagi setelah peristiwa hijrah ke Madinah.

Oleh karena pengetahuan umat Islam telah cukup mengenai *isti'adhah*, maka di Madinah tinggal diberikan pengajaran yang lebih bersifat tersier dalam hal *isti'adhah*. Ayat pertama yang turun di Madinah misalnya, ayat tersebut tidak lagi mengajarkan agar manusia menghindari kebodohan, melainkan menghindari sifat-sifat atau sikap yang identik dengan orang bodoh. Kemudian ayat kedua tidak lagi mengajarkan permohonan hanya untuk diri sendiri, melainkan memohonkan perlindungan untuk orang lain.

Ulasan singkat ini tentu tidak mencakup seluruh pesan yang dikandung oleh 17 ayat di atas. Namun setidaknya ulasan tersebut memberikan gambaran tentang apa saja yang perlu digali lebih dalam dari setiap unsur yang dikandung oleh ayat-ayat *isti'adhah*. Untuk mendapatkan pengetahuan yang komprehensif tentang *isti'adhah*, perlu dikupas lebih dalam setiap kata yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut dan memerlukan alat bantu ilmu lain.

3. Penafsiran Ayat-Ayat *Isti'adhah*

Sebagaimana telah disebutkan di atas, bahwa untuk mendapatkan pengetahuan – baca: penafsiran – yang komprehensif tentang *isti'adhah* perlu menggali secara mendalam setiap unsur dan kata yang terdapat dalam ayat-ayat *isti'adhah*. Usaha para pemerhati *isti'adhah* pun telah dikerahkan untuk mendapatkannya. Masing-masing memfokuskan perhatiannya kepada hal yang menarik baginya. Ada yang menambahkan keterangan tentang bagaimana aktifitas permohonan dilakukan; ada yang perhatiannya terfokus pada bentuk perlindungan; ada yang perhatiannya terfokus pada hal tentang Dzat yang dimintai permohonan; dan ada yang perhatiannya terfokus pada masalah tentang keburukan yang harus dihindari.

Pertama, mengenai aktifitas permohonan. Permohonan dalam *isti'adhah* meliputi aktifitas yang bersifat lahiriah dan aktifitas yang bersifat batiniah. Aktifitas ini juga mengandung beberapa dimensi, yaitu dimensi keimanan, ibadah dan akhlak. *Kedua*, tentang pihak yang menjadi sasaran permohonan. *Sāhib* jibn 'Abd al-'Aziz menjelaskan apabila permohonan itu hanya sebatas lahiriah atau non-hakiki, maka diperbolehkan meminta kepada makhluk. Sedangkan apabila *isti'adhah* tersebut melibatkan batiniah atau kedua-duanya, maka permohonan tersebut hanya boleh ditujukan kepada Allah SWT.³⁰ *Ketiga*, tentang keburukan. Banyak sekali macam keburukan yang harus dihindari dengan *isti'adhah*, baik yang disebutkan oleh al-Qur'an maupun hadis, namun semua bermuara pada sebuah garis besar bahwa keburukan-keburukan tersebut adalah segala keburukan

³⁰ *Sāhib* jibn 'Abd al-'Aziz, *al-Tamhid li Sharh Kitab al-Tawhid* (t.t.: Dar al-Tawhid, 2003), 169-170.

yang mengancam, ditakuti dan tidak disukai.³¹

Titik-titik fokus yang menjadi pusat perhatian para pakar di atas adalah apa yang disebut oleh al-Razi sebagai *rukn* (komponen) *isti'adhah*. Al-Razi menyebutkan ada lima komponen *isti'adhah*, yakni *al-isti'adhah* (permohonan atau tindakan memohon perlindungan), *al-musta'idh* (pemohon atau orang yang memohon perlindungan), *al-musta'adh bih* (Dzat yang kepadanya permohonan disampaikan), *al-musta'adh minhu* (sesuatu atau keburukan yang dimohonkan perlindungan agar terhindar darinya, seperti godaan setan, kesombongan, dan lain-lain), *al-matlab allati ji ajliha yusta'adh* (tujuan dilakukannya *isti'adhah*).³²

Lima hal ini dapat menjadi titik awal untuk menggali sebanyak-banyak informasi yang dikandung oleh al-Qur'an tentang *isti'adhah*. Diharapkan dengan pengetahuan yang didapat dari tiga poin kerangka teoritik di atas akan mendapatkan pemahaman yang utuh dan komprehensif mengenai *isti'adhah* dalam al-Qur'an menurut *al-Tahrir wa al-Tanwir*.

G. Penelitian Terdahulu

Sepanjang pengamatan penulis, penelitian mengenai *isti'adhah* jarang sekali dilakukan. Di IAIN Sunan Ampel sendiri hanya ditemukan satu buah hasil penelitian tentang *isti'adhah* yang dituangkan dalam bentuk skripsi, judulnya adalah hadis tentang *isti'adhah*. Hal ini membuka peluang besar untuk melakukan penelitian dengan tema *isti'adhah*, terutama yang merujuk langsung kepada ayat-ayat al-Qur'an dan tafsirnya. Namun demikian, karya tulis dalam bentuk lainnya

³¹ Di antara referensi yang menjelaskan tentang *keburukan* adalah: 'Abd al-Rahman ibn Hasan al-Tamimi > *Kitab al-Tawhid wa Qurratu 'Uyun al-Muwahhidin fi Tahqiqi Da'wah al-Anbiya' wa al-Mursalin* (Taf: Dar-al-Bayan, 1990), 80.

³² Fakhr al-Din Muhammad ibn 'Umar al-Razi > *Mafatih al-Ghab: al-Tafsir al-Kabir*, juz 1 (Beirut: Dar-Ihya' al-Turath al-'Arabi > 1420 H), 70 dan 90.

telah banyak dihasilkan oleh beberapa kalangan.

Karya tulis yang membahas *isti'adhah* dengan berbagai sudut pandang, antara lain *Tafsir al-Fatihah (Menemukan Hakikat Ibadah)* karya Muhammad Rashid Ridwan diterbitkan al-Zahra li al-'Ilam al-'Arabi, Kairo, yang diterjemahkan oleh Tiar Anwar Bachtiar dari judul aslinya *Tafsir al-Fatihah wa Sittu Suwar min Khawatim al-Qur'an: al-'Asf wa al-Kauthar wa al-Kafirun wa al-Ikhlash Wa Al-Mu'awwidhatayn*. Rashid Ridwan membahas panjang lebar tentang *isti'adhah* ketika menafsirkan surat al-Falaq dan al-Nas yang ia sebut dengan *al-Mu'awwidhatayn*. Ia menjelaskan bahwa surat al-Falaq dan al-Nas mengingatkan manusia pada sumber-sumber kejahatan di dunia, baik yang tampak maupun tersembunyi, supaya mereka memohon pertolongan kepada-Nya dari kejahatan itu dan menyadari apa yang harus mereka lakukan untuk menghindarinya. Menurutnya, kata *al-sharr* yang biasa digunakan untuk mengungkapkan kejahatan tersebut adalah kata yang mencakup segala hal yang dapat menimbulkan bahaya, kejelekan, dan kerusakan. Kata *al-sharr* berlawanan kata dengan *al-khayr* yang mencakup segala hal yang bermanfaat, baik, dan maslahat. Kebaikan (*al-khayr*) adalah sifat dasar dari semua makhluk. Sedangkan kejahatan hanyalah sifat yang tampak kemudian atau *nisbi* (relatif).³³

Karya lainnya berjudul *Tafsir al-Jailani: Menyelami Kisah dan Makna Ta'awwudz, Basmalah, Tobat, dan Takwa* karya Syekh 'Abd al-Qadir al-Jailani yang diterjemahkan oleh Agus Irawan dari judul aslinya *Majalis fi Mawaz'iz al-Qur'an wa al-Alfaz al-Nubuwwah*. Dalam subbab *Tafsir Ayat Ta'awwudz*

³³ Muhammad Rashid Ridwan, *Tafsir al-Fatihah: Menemukan Hakikat Ibadah*, terj. Tiar Anwar Bachtiar (Bandung: Mizan, 2007), 227-228.

dijelaskan panjang-lebar mengenai *ta'awwudh* yang menjadi bagian dari *isti'adhah*, mulai dari makna *ta'awwudh*, rahasia dan manfaatnya, serta perihal tentang memerangi setan, iblis dan keturunannya, hingga membebaskan diri dari belenggu setan, bisikan hati, dan hasrat-hasrat dalam hati.³⁴

Kajian *isti'adhah* juga dilakukan oleh Jalaluddin Rahmat yang ia tuangkan dalam bukunya yang berjudul Tafsir Sufi Al-Fatihah: Mukadimah, dimana edisi lama diterbitkan oleh penerbit Remaja Rosdakarya pada tahun 1999, sementara edisi baru diterbitkan oleh penerbit Mizan pada tahun 2012. Sebagai pendahuluan tafsir al-Fatihah, Jalaluddin Rahmat menuliskan pada bukunya tersebut hal-hal yang dianggap perlu diketahui sebelum mengkaji surat al-Fatihahnya sendiri, termasuk pengetahuan tentang *isti'adhah*. Penjelasannya yang luas mengenai *isti'adhah*, mencapai sepertiga isi buku tersebut. Ia menjelaskan mulai dari mengapa ber-*isti'adhah*, keutamaan dan bacaan, serta penjelasan bahasa untuk kalimat *isti'adhah*, hingga rukun-rukun *isti'adhah*, dan *isti'adhah* para Nabi.³⁵

Selain tulisan-tulisan di atas, masih banyak ditemukan kitab-kitab akhlak, tauhid, dan tafsir yang menyinggung pembahasan *isti'adhah*. Pada kitab-kitab tafsir, pada umumnya menggunakan metode *tahliki*, sehingga penyimpulannya seringkali bersifat parsial dan tidak utuh. Oleh karena itu, kajian ini bukanlah pengulangan dari apa yang telah dibahas oleh pengkaji sebelumnya. Bahkan kajian ini diharapkan menghasilkan hal-hal baru yang belum terungkap dalam pembahasan yang telah ada, terutama mengenai masalah *isti'adhah* dalam

³⁴ Sheykh 'Abd al-Qadir al-Jaylani, *Tafsir al-Jailani: Menyelami Kisah dan Makna Ta'awwudh, Basmalah, Tobat, dan Takwa*, terj. Agung Irawan (Jakarta: Zaman, 2011), 12-36.

³⁵ Lihat Jalaluddin Rahmat, *Tafsir Sufi Al-Fatihah: Mukadimah* (Bandung: Mizan, 2012), 137-237.

perspektif tafsir *al-Tahjir wa al-Tanwir* karya Ibnu ‘Ashur dengan metode tafsir tematik berdasarkan tinjauan kronologisnya.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Tesis ini menggunakan penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif. Disebut kualitatif karena penelitian ini bermaksud mengeksplorasi *isti’adhah* dalam al-Qur’an dan merumuskannya menurut tafsir *al-Tahjir wa al-Tanwir* karya Ibnu ‘Ashur. Disebut kualitatif, karena data yang dihadapi berupa pernyataan verbal.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan atau *library research*, karena sumber datanya berasal dari literatur-literatur tertulis yang berkaitan langsung dengan materi yang dikaji, baik yang berupa buku, maupun karya-karya dalam bentuk lainnya.

2. Data yang Diperlukan

Mengingat fokus penelitian yang telah diuraikan pada Batasan dan Rumusan Masalah, maka data pokok yang diperlukan dalam penelitian ini adalah ayat-ayat *isti’adhah* dan penafsirannya menurut Ibnu ‘Ashur dalam kitab tafsirnya, *al-Tahjir wa al-Tanwir*. Ayat-ayat *isti’adhah* dapat ditemukan dan dikumpulkan dari mushaf al-Qur’an langsung atau dengan bantuan kamus atau *mu’jam*, seperti *al-Mu’jam al-Mufahras li al-fazl al-Qur’an* karya Muhammad Fu’ad al-Baqi dan *al-Tafsir al-Hadith: Murattabat Hasb al-Nuzul* karya Muhammad ‘Izzat ibn ‘Abd al-Hadi Darwazah. Sedangkan penafsiran ayat-ayat *isti’adhah* menurut Ibnu ‘Ashur bisa didapatkan langsung dari kitab tafsir karyanya, yakni *Al-Tahjir wa al-Tanwir* yang merupakan judul populer dari judul

aslinya *Tahjir al-Ma'na al-Sadiq wa Tanwir al-'Aql al-Jadid min Tafsir al-Kitab al-Majid* yang terdiri dari 30 juz, terbitan al-Da'ir al-Tunisiyah li al-Nashr, tahun 1984. Kitab ini sekaligus menjadi sumber primer dalam penelitian ini.

Di samping data pokok di atas, penelitian ini juga memerlukan data pendukung yang meliputi penjelasan-penjelasan tentang term *isti'adhah*, gambaran umum tentang kitab *Al-Tahjir wa al-Tanwir*, dan pembahasan tentang biografi Ibnu 'Ashur beserta metodologi, kecenderungan dan corak yang mewarnai penafsirannya. Data pendukung ini bisa didapatkan dari sumber-sumber yang berupa a) Kamus-kamus yang mengulas makna kata-kata dalam al-Qur'an, b) Literatur-literatur yang membantu proses analisis yang meliputi bidang kebahasaan, sejarah dan sosial lainnya yang dianggap menunjang, dan c) Literatur-literatur yang membantu dalam proses pengolahan, seperti buku-buku metodologi dan karya-karya tafsir yang dianggap mewakili. Sumber-sumber tersebut merupakan sumber sekunder dalam penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini baik yang bersifat pokok maupun pendukung dikumpulkan dengan cara mendokumentasikan data yang didapatkan dari sumber-sumbernya, baik sumber primer maupun sumber sekunder

4. Teknik Analisis Data

Kajian dalam penelitian ini menekankan pada analisis induktif-deduktif. Analisis demikian dimaksudkan sebagai tahapan-tahapan pengkajian teks, pesan, petunjuk maupun informasi *isti'adhah* yang keberadaannya berserakan di berbagai sumber dan tempat yang berbeda, untuk kemudian akan dikonfirmasi

antara satu dengan lainnya dalam satuan sistem terpadu dan holistik menuju kesimpulan umum.

Langkah-langkah yang akan ditempuh dalam penelitian ini sebagai berikut:

a) Menetapkan permasalahan tentang *isti'adhah* dalam al-Qur'an dan tafsir Ibnu 'Ashur yang akan dikaji secara tematik; b) Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan *isti'adhah* baik makiah maupun madaniah dengan memperhatikan kronologi turunnya ayat dan korelasinya pada masing-masing ayat maupun surat; c) Menyusun *outline* dalam kerangka yang tepat dan utuh; d) Melakukan pembahasan tentang *isti'adhah* menurut al-Qur'an dan tafsir *al-Tahjir wa al-Tanwir* karya Ibnu 'Ashur dengan dibantu melalui hadis dan penjelasan-penjelasan disiplin ilmu lain yang relevan; dan e) Mengungkap, menyusun dan merumuskan *isti'adhah* secara utuh berdasarkan ayat-ayat *isti'adhah* dan yang terkait dengannya menurut *al-Tahjir wa al-Tanwir* karya Ibnu 'Ashur

I. Sistematika Pembahasan

Penulisan hasil penelitian ini terbagi menjadi lima bab. Adapun sistematikanya sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan. Bab ini membahas mengenai latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, kerangka teoritik, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua adalah Ibnu 'Ashur dan tafsir *al-Tahjir wa al-Tanwir*. Pada bab ini peneliti membagi menjadi dua subbab. Yang pertama membahas biografi Ibnu 'Ashur, kondisi sosial, pemikiran dan karya-karyanya. Sedangkan bagian kedua

membahas mengenai mengenai penafsiran Ibnu ‘Ashur yang mencakup metodologinya karakteristik penafsirannya, langkah-langkah penafsiran dan komentar ulama mengenai tafsirnya.

Bab tiga adalah *isti’adhah* dalam al-Qur’an. Dalam bab ini penulis akan membahas mengenai bagaimana al-Qur’an mengungkapkan ayat-ayat tentang *isti’adhah*, dan menganalisisnya dengan metode tafsir *mawdu’i*

Bab empat adalah inti dari pembahasan pada penelitian ini. Pada bab ini akan dibahas mengenai *isti’adhah* dalam tafsir *al-Tahjir wa al-Tanwiz*

Bab lima adalah penutup. Bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran. Ini adalah langkah akhir penulis dalam melakukan penelitian ini. Dalam bab ini penulis berharap dapat memberikan kontribusi yang berarti berupa kesimpulan terhadap penelitian serta saran-saran yang memberikan dorongan dan inspirasi pada peneliti berikutnya.